



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Pengaruh *Conversation Orientation*, *Conformity Orientation*, dan Kecerdasan Emosional dengan Sikap terhadap Seksualitas pada Remaja Akhir

NABILA EKA FEBRIYANTI & ILHAM NUR ALFIAN*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *conversation orientation*, *conformity orientation*, dan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap seksualitas pada remaja akhir. Penelitian ini mendapatkan responden sebanyak 96 subjek. Pengumpulan data menggunakan Teknik *nonprobability sampling* dengan cara *purposive sampling*. Alat pengumpulan data yaitu berupa kuesioner *Attitudes Toward Sexuality Scale* yang dikembangkan Fisher & Hall. Skala *The Revised Family Communication Pattern Instrument* oleh Fitzpatrick. Skala *The Assessing Emotions Scale* yang dikembangkan oleh Schutte. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik korelasi dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 25 for Windows*. Dalam uji hipotesis peneliti menggunakan teknik regresi berganda dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 25 for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh antara *conversation orientation*, *comformity orientation*, kecerdasan emosional sebesar 13.6% terhadap sikap terhadap seksualitas.

Kata kunci: kecerdasan emosional, komunikasi keluarga, sikap terhadap seksualitas

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an influence between *conversation orientation*, *conformity orientation*, and emotional intelligence with attitudes towards sexuality in late adolescence. This study obtained 96 respondents,. Data collection using nonprobability sampling technique by means of purposive sampling. The data collection tool was the Attitudes Toward Sexuality Scale questionnaire developed by Fisher & Hall. The Revised Family Communication Pattern Instrument scale by Fitzpatrick. The Assessing Emotions Scale developed by Schutte. Data analysis in this study was carried out using correlation techniques with the help of the IBM SPSS Statistics 25 for Windows program. In testing the hypothesis the researcher uses multiple regression techniques with the help of the IBM SPSS Statistic 25 for Windows program. The results of the data analysis show that the effect of *conversation orientation*, *community orientation*, emotional intelligence is 13.6% on attitudes towards sexuality.

Keywords: attitude toward sexuality, emotional intelligence, family communication,



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Salah satu percakapan paling menantang yang dilaporkan oleh orang tua dan anak-anak selama masa remaja adalah pembicaraan seks (Guerrero & Afifi, 1995). Penelitian yang ada telah menunjukkan bahwa semakin dini dan lebih sering orang tua mendiskusikan topik yang berhubungan dengan seks dengan remaja mereka, semakin besar kemungkinan remaja mereka untuk menunda debut seksual mereka dan kecil kemungkinan remaja akan terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Guilamo-Ramos dkk., 2012).

Masa remaja adalah sebuah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dialami tiap manusia dengan ditandai adanya perubahan secara biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2008). Menurut penelitian Trudel (2015) hal-hal yang mempengaruhi seksualitas individu yaitu faktor psikologi, kognitif, dan faktor medis. Namun penelitian yang menghubungkan faktor kognitif terhadap seksualitas masih belum banyak terjamah.

Dengan tingginya angka seksual yang dilakukan remaja di Indonesia, penting untuk mengetahui bagaimana sikap individu terhadap seksualitas. Dalam teori yang diungkapkan Fitzpatrick dan Koerner, terkandung dua poin utama yang menjadi instrumen pengamatan *conversation* dan *conformity*. Dengan mengamati bagaimana keluarga mengambil keputusan (*decision making*), serta bagaimana keluarga mengatasi konflik (*conflict avoidance*). Melalui kedua instrumen tersebut, peneliti dapat mengamati bagaimana orang tua menerapkan *conversation* dan *conformity* kepada anak mereka (Fitzpatrick, 1993). Pada konteks ini, didasarkan bahwa perilaku dapat diprediksi dengan suatu sikap, yang artinya jika remaja memiliki sikap yang positif terhadap seksualitas, maka remaja tersebut akan cenderung untuk melakukan seks, sedangkan jika remaja memiliki sikap yang negatif terhadap seksualitas, maka remaja akan cenderung tidak melakukan hubungan seks tersebut di masa yang akan datang.

Keluarga dengan *conversation orientation* atau komunikasi yang lebih tinggi menghargai pertukaran ide dalam interaksi keluarga. Anggota keluarga terbiasa berkomunikasi satu sama lain untuk membuat keputusan atau menyelesaikan konflik. Menurut Fitzpatrick (1993), hal ini biasanya tercermin pada rumah tangga modern atau non-tradisional. Pada saat yang sama, dalam keluarga yang menekankan kepatuhan atau penyesuaian bernilai tinggi, orang tua cenderung membuat keputusan untuk semua anggota keluarga. Masyarakat tradisional biasanya memiliki model komunikasi *conformity orientation*.

Conformity orientation (orientasi kepatuhan) merupakan jenis komunikasi yang dirancang untuk menghasilkan rasa hormat dan membina hubungan sosial yang harmonis yang menyenangkan di rumah (Moore & Moschis, 1981). Orientasi kepatuhan ini merujuk pada pembentukan suasana yang menghasilkan kepercayaan yang homogen yang berkaitan dengan sikap nilai dan keyakinan yang ditandai dengan keseragaman empati (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Interaksi pada orientasi kepatuhan menekankan pada kepatuhan terhadap orang tua, menghindari konflik dan saling bergantung dengan anggota keluarga. Keluarga dengan orientasi kepatuhan yang tinggi menciptakan anggota keluarga yang cenderung memaksimalkan waktunya untuk berkumpul bersama keluarganya sedangkan keluarga dengan orientasi kepatuhan yang rendah lebih senang mengembangkan dirinya dengan lingkungan

diluar rumah dan lebih percaya bahwa kemandirian, nilai dan kepentingan merupakan urusan masing-masing individu (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Conversation orientation (orientasi percakapan) berfokus pada sejauh mana keluarga menciptakan iklim yang mampu mendorong seluruh anggota keluarga untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam membahas berbagai topik dalam keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Pada orientasi ini, seluruh anggota keluarga bebas, spontan dan sering berinteraksi satu sama lain, menghabiskan banyak waktu untuk saling berinteraksi membahas berbagai topik mengenai kegiatan yang dilakukan sehari-hari, pikiran dan perasaan (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Pada orientasi percakapan, tindakan atau kegiatan yang akan direncanakan oleh keluarga akan dibahas oleh seluruh anggota keluarga dan keputusan dibuat bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi percaya bahwa komunikasi yang terbuka dan sering sangat penting untuk kehidupan keluarga yang menyenangkan, serta memiliki manfaat bagi remaja karena dapat mendidik dan mengajarkan anak cara bersosialisasi (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah cenderung jarang melakukan interaksi, sedikit terjadi pertukaran pemikiran, perasaan dan kegiatan. Keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah juga percaya bahwa komunikasi terbuka tidak diperlukan untuk mendidik anak dalam bersosialisasi (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga merupakan hal yang penting bagi seluruh anggota keluarga untuk berhasil dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut. Bila komunikasi orang tua dan anak lemah, maka anak akan mengembangkan lingkungan yang negatif dirumah (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh terhadap sikap terhadap seksualitas remaja. Pengaruh langsung dari pola komunikasi melibatkan kemampuan untuk mendapatkan informasi tentang seksualitas yang nantinya membentuk keyakinan, norma dan perilaku (Holman & Kellas, 2015). Definisi seksualitas adalah sebuah aspek utama menjadi manusia selama hidup yang meliputi hubungan seksual, orientasi seksual, erotisme, identitas dan peran gender, serta keintiman dan reproduksi. Seksualitas tersebut diekspresikan melalui pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, praktik, peran, dan hubungan seseorang. Seksualitas dipengaruhi adanya beberapa faktor yaitu faktor psikologis, biologis, sosial, ekonomi, spiritual, budaya, hukum, dan politik (Sohrabi dkk., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihartini dkk. (2002) Menurutnya, semakin efektif komunikasi tentang perilaku seksual dalam keluarga, semakin tinggi pula sikap remaja terhadap pergaulan bebas dengan lawan jenis. Ia juga mengatakan bahwa komunikasi yang efektif tentang perilaku seksual dalam keluarga tidak cukup untuk mengendalikan sikap negatif remaja terhadap pergaulan bebas dengan lawan jenis. Dalam teori Ajzan (2005) mengatakan bahwa individu dengan sikap terhadap seksualitas yang rendah akan cenderung konservatif sedangkan sebaliknya apabila individu memiliki sikap terhadap seksualitas yang tinggi maka akan cenderung terbuka atau *permisif*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi suatu sikap individu adalah emosi yang dimiliki individu. Jika individu memiliki sikap emosi yang negatif, maka akan terjadi sikap tidak toleran. Sehingga dalam menentukan sikap, individu membutuhkan kemampuan dalam mengenali, mengatur dan mengelola emosi. Kemampuan untuk mengatur emosi disebut dengan kecerdasan emosional (Ningsih & Susilawati, 2019). Berbagai penelitian Kesner (2020) menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menunjukkan kepribadian yang positif dan kesejahteraan subjektif serta psikologis. Selain itu, individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki korelasi yang negatif dengan perilaku maladaptif, seperti konsumsi alkohol dan kebiasaan merokok pada remaja (Hill & Maggi, 2011).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menerima emosi, memahami emosi, mengakses dan menghasilkan emosi sehingga membantu pemikiran, dan mengatur emosi dengan reflektif sehingga meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual (Salovey & John, 1990). Menurut Azwar (2011) Sikap dibentuk melalui interaksi sosial dari pengalaman pribadi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah emosi pribadi. Sikap berdasarkan kecenderungan emosi negatif dapat menjadi prasangka atau intoleran atau tidak adil, oleh karena itu dalam menentukan sikap seseorang, individu harus mampu mengatur dan mengendalikan emosinya agar sikap yang ditampilkan lebih dari sekedar prasangka. Kemampuan untuk mengolah dan mengatur emosi seseorang disebut kecerdasan emosional.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *conversation orientation*, *comformity orientation* dan kecerdasan emosional dengan sikap terhadap seksualitas. Apabila beberapa penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi keluarga dengan perilaku seksual pranikah dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual pranikah, maka sekiranya perlu untuk meneliti mengenai sikap terhadap seksualitas karena sikap merupakan suatu prediktor terjadinya perilaku dan sikap seseorang yang dapat memprediksikan perilakunya. Pada penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi hal mengenai seksualitas pada remaja sehingga dapat mengurangi kasus seks bebas dan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survey karena metode ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana seseorang berpikir dan berlaku sesuai dengan pernyataan pada kuesioner (Neuman, 2011). Metode penelitian yang akan digunakan penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif Eksplanatori.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja akhir di rentang usia 17-21 tahun dan tinggal Bersama orang tua. Hasil survey menunjukkan bahwa peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 99 orang namun setelah dilakukan pengolahan data melalui SPSS 25.00 responden gugur dan responden dalam penelitian ini menjadi 96 orang. Pengumpulan data dilakukan dalam jaringan (daring) secara sukarela melalui *Google Form*.

Partisipan dalam penelitian ini akan menggunakan *non probability sampling* teknik ini digunakan jika tidak memiliki data atau pengetahuan tentang seberapa besar populasi yang harus diteliti. Peneliti menggunakan teknik dari Pallant (2005) karena tidak mengetahui atau memiliki data populasi yang harus diteliti dan dipilih karena menghadapi keterbatasan dana dan waktu penelitian.

Pengukuran

Skala Sikap Terhadap Seksualitas

Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap seksualitas dalam penelitian ini ialah menggunakan skala *Attitudes Toward Sexuality Scale* (ATTS) yang dikembangkan oleh Fisher & Hall pada (1988). Skala ini terdiri dari 14 aitem yang terdiri dari empat dimensi yaitu sikap secara general

mengenai seksualitas, aspek moralitas atau legalitas mengenai seksualitas, penerimaan terhadap sebuah variasi dalam mengekspresikan pilihan seksual, dan aspek hak individu dalam bersikap terhadap seksualitas. Empat dimensi tersebut diwakilkan dengan topik mengenai *nudity*, aborsi, kontrasepsi, seks pranikah, pornografi, homoseksualitas, dan penyakit menular seksual. Model skala sikap terhadap seksualitas ini menggunakan skala likert yang terdiri dari lima jawaban alternatif yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ($\alpha=.930$).

Skala Komunikasi Keluarga (*Converstion Orientation* dan *Conformity Orientation*)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur komunikasi keluarga dalam penelitian ini ialah skala komunikasi keluarga berdasarkan Teori Fitzpatrick dan Badzinski (1993). Model skala komunikasi keluarga ini terdiri dari empat jawaban alternatif yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skala komunikasi keluarga ini terdiri dari 35 aitem berdasarkan aspek dalam komunikasi keluarga dan semua aitem pada skala ini merupakan skala favorabel. Model skala komunikasi keluarga ini menggunakan skala likert yang terdiri dari lima jawaban alternatif yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). koefisien reliabilitas *conversation orientation* yang cukup baik ($\alpha=.874$). dan *comformity orientation* yang cukup baik juga ($\alpha=.899$)

Skala Kecerdasan Emosional

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dalam penelitian ini ialah menggunakan alat ukur *The Assessing Emotions Scale* (AES) yang dikembangkan oleh Nicola F. Schutte pada (1998) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer pada (1990). Skala ini terdiri dari 33 aitem dengan 30 item favorabel dan 3 item unfavorabel. Schutte menyusun alat ukur *The Assessing Emotions Scale* (AES) sebagai alat ukur unidimensional. Model skala kecerdasan emosional ini menggunakan skala likert yang terdiri dari lima jawaban alternatif yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ($\alpha=.702$).

Analisis Data

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh antar empat variabel yakni *Conversation Orientation* (X1), *Conformity Orientation* (X2), dan Kecerdasan Emosional (X3) dengan sikap terhadap seksualitas (Y) dengan menggunakan teknik korelasi pada IBM SPSS Statistic 25.0 version for Windows. Untuk menguji hipotesis penelitian, penulis menyebar kuesioner dan mendapatkan 96 partisipan dengan variabel *Conversation orientation* memiliki rata rata sebesar 51.33 dan standar deviasi sebesar 12.775 serta makimal 75 dan minimal 21. Variabel *comformity orientation* memiliki rata-rata sebesar 33.64, standar deviasi 8.866 maksimal 53 dan minimal 13. Variabel Kecerdasan Emosi memiliki rata-rata 130.98, standar deviasi 14.725, maksimal 160 dan minimal 96. Variabel sikap terhadap seksualitas memiliki rata-rata 37.01 standar deviasi 8.481, maksimal 58 dan minimal 22.

HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir di rentang usia 17-21 tahun dan tinggal Bersama orang tua. Peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 99 orang namun setelah dilakukan pengolahan data melalui SPSS 25.00 responden gugur dan responden dalam penelitian ini menjadi 96 orang. sebanyak 96 responden dalam penelitian ini dimana responden perempuan mendominasi dengan 60 responden atau 62.5% dan laki-laki sebanyak 36 responden atau sebanyak 37.5%.

variabel *Conversation orientation* memiliki rata-rata sebesar 51.33 dan standard deviasi sebesar 12.775 serta maksimal 75 dan minimal 21. Variabel *comformity orientation* memiliki rata-rata sebesar 33.64, standard deviasi 8.866 maksimal 53 dan minimal 13. Variabel Kecerdasan Emosi memiliki rata-rata 130.98, standard deviasi 14.725, maksimal 160 dan minimal 96. Variabel sikap terhadap seksualitas memiliki rata-rata 37.01 standard deviasi 8.481, maksimal 58 dan minimal 22.

Sebelum melakukan uji regresi penulis melakukan uji korelasi untuk mengetahui arah hubungan dari masing-masing variabel dan didapatkan *Conversation orientation* [$r = -0,348$, $n = 96$, $p > 0,05$], serta signifikansi yang dimiliki sebesar 0,001, *conformity orientation* dengan Sikap terhadap seksualitas memiliki hubungan yang lemah dan positif [$r = 0.214$, $n = 96$, $p > 0.05$], serta signifikansi yang dimiliki sebesar 0,004, Kecerdasan Emosi dengan Sikap terhadap seksualitas memiliki hubungan yang lemah dan negative [$r = -0.195$, $n = 96$, $p > 0.05$], serta signifikansi yang dimiliki sebesar 0,011.

Nilai R^2 sebesar 0,369 atau 13.6%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independent yaitu *conversation orientation*, *comformity orientation*, dan kecerdasan emosi terhadap sikap terhadap seksualitas sebesar 13.6%. Dan secara bersamaan kecerdasan emosi tidak berpengaruh secara signifikan karena nilai signifikan sebesar 0,636 serta *conformity orientation* juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap terhadap seksualitas dilihat dari signifikansi sebesar 0.289. dan *conversation orientation* berpengaruh secara signifikan terhadap sikap terhadap seksualitas dengan signifikansi 0.007.

DISKUSI

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari dan meneliti apakah terdapat pengaruh antara dua variabel berdasarkan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *conversation orientation*, *comformity orientation*, dan kecerdasan emosi terhadap sikap terhadap seksualitas pada remaja.

Dari data yang telah dipaparkan peneliti dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki pola komunikasi dengan *conversation orientation* atau komunikasi yang lebih tinggi menghargai pertukaran ide dalam interaksi keluarga akan membuat remaja memiliki sikap terhadap seksualitas yang cenderung konservatif atau tertutup. Sedangkan dalam keluarga yang menekankan kepatuhan atau orang tua cenderung membuat keputusan untuk semua anggota keluarga remaja cenderung memiliki sikap yang terbuka atau permisif. Masyarakat tradisional biasanya memiliki model komunikasi *conformity orientation*. Dalam teori Ajzen (2005) mengatakan bahwa individu dengan sikap terhadap seksualitas yang rendah akan cenderung konservatif sedangkan sebaliknya apabila individu memiliki sikap terhadap seksualitas yang tinggi maka akan cenderung terbuka atau permisif. Hal ini dikarenakan pada masa remaja ini juga dikenal dengan masa pemberontakan, remaja yang baru saja mengalami pubertas seringkali menampilkan emosi yang berubah-ubah (Unayah & Sabarisman, 2015). Persepsi yang positif terhadap pola asuh otoriter orangtua akan dapat menjadikan remaja menganggap bahwa batasan-batasan yang diberlakukan orangtua tidak menjadikannya terkekang dan malu ketika berada di lingkungan karena larangan-larangan dari orangtua. Namun apabila persepsinya negative pola asuh yang otoriter akan membuat remaja merasa tertekan dan membuat mereka melakukan hal yang dilarang oleh orang tua (Mu'tadin, 2002). Selain itu Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja berpengaruh positif terhadap bahaya seks pranikah (Ryan dkk., 2010).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil R^2 sebesar 0,136 yang berarti variabel *conversation orientation*, *conformity orientation*, dan kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 13,6% terhadap sikap terhadap seksualitas dan terdapat hasil yang signifikan antara *conversation orientation* dan sikap terhadap seksualitas. Namun, *conformity orientation* dan

kecerdasan emosional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap terhadap seksualitas. Dalam regresi sederhana kecerdasan emosi juga tidak mempunyai pengaruh yang significant dengan sikap terhadap seksualitas. Namun *conversation orientation* dan *conformity orientation* berpengaruh secara signifikan terhadap sikap terhadap seksualitas dalam regresi sederhana.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fisher (1987) juga mendapatkan bahwa memang terdapat korelasi yang positif antara *conformity orientation* sebesar 0.39 sedangkan terdapat korelasi yang negatif antara *conversation orientation* sebesar -0,38 dimana temuan lain dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan lebih terbuka dengan ibu mereka daripada dengan ayah.

Hasil bahwa kecerdasan emosi tidak berpengaruh terhadap seksualitas bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningsih & Susilawati (2019) yang menyebutkan adanya pengaruh negatif antara kecerdasan emosi dan sikap terhadap seksualitas dimana nilai korelasinya sebesar -0,237 dimana hal tersebut berarti terdapat hubungan yang negatif dan lemah terhadap kecerdasan emosi dengan sikap terhadap seksualitas dan terdapat pengaruh yang signifikan dalam penelitiannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samidah (2017) ditemukan faktor lain yang mempengaruhi sikap terhadap seksualitas yaitu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin tinggi sikap terhadap seksualitas. Hal ini terjadi karena informasi tentang seks yang diperoleh remaja tidak akurat. Menurut Fitriani (2017) remaja memperoleh informasi tentang seks melalui internet, media cetak dan media elektronik, serta memperoleh informasi tentang seks melalui teman.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *conversation orientation* dan kecerdasan emosi yang berarti semakin tinggi variabel tersebut maka akan semakin rendah sikap terhadap seksualitas. Namun hubungan antara *conformity orientation* dan sikap terhadap seksualitas memiliki arah positif dimana semakin tinggi *conformity orientation* maka akan semakin tinggi sikap terhadap seksualitas. Dan dalam uji regresi berganda didapatkan *conversation orientation*, *conformity orientation*, dan kecerdasan emosional berpengaruh sebesar 13.6% terhadap sikap terhadap seksualitas namun variabel *conformity orientation* dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap terhadap seksualitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah bersedia atas berkontribusinya terhadap penelitian ini, terima kasih pula kepada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memfasilitasi penelitian ini, semoga manfaat penelitian ini bisa dirasakan secara luas khususnya pada bidang Psikologi

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Nabila Eka Febriyanti dan Ilham Nur Alfian tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. McGraw-Hill Education.
- Azwar, S. (2011). *Sikap manusia: teori & pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Fisher, T. D. (1987). Family communication and the sexual behavior and attitudes of college students. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 481–495. <https://doi.org/10.1007/BF02202942>
- Fisher, T. D., & Hall, R. G. (1988). A Scale for the Comparison of the Sexual Attitudes of Adolescents and Their Parents. *The Journal of Sex Research*, 24(1), 90–100. <https://doi.org/10.1080/00224498809551400>
- Fitriani (2017). *Hubungan Perilaku Mengakses Situs Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2412/>
- Fitzpatrick, M. A. (1993). Communication and the New World of Relationships. *Journal of Communication*, 43(3), 119–126. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01283.x>
- Guerrero, L. K., & Afifi, W. A. (1995). Some Things are Better Left Unsaid: Topic Avoidance in Family Relationships. *Communication Quarterly*, 43(3), 276–296. <https://doi.org/10.1080/01463379509369977>
- Guilamo-Ramos, V., Bouris, A., Lee, J., McCarthy, K., Michael, S. L., Pitt-Barnes, S., & Dittus, P. (2012). Paternal influences on adolescent sexual risk behaviors: A structured literature review. *Pediatrics*, 130(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2066>
- Hill, E. M., & Maggi, S. (2011). Emotional intelligence and smoking: Protective and risk factors among Canadian young adults. *Personality and Individual Differences*, 51(1), 45–50. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.03.008>
- Holman, A., & Kellas, J. K. (2015). High School Adolescents' Perceptions of the Parent–Child Sex Talk: How Communication, Relational, and Family Factors Relate to Sexual Health. *Southern Communication Journal*, 80(5), 388–403. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2015.1081976>
- JW, Santrock. (2008). A Topical Approach To Lifespan Development. In *Ecommerce-Prod.Mheducation.Com* <http://ecommerce-prod.mheducation.com.s3.amazonaws.com/unitas/highered/rollover/fall/santrock-9e-loc.pdf>
- Kesner, J. E., Latzman, R. D., Cameron, M., Cramer, K. M., & Manning, D. (2020). *The Athens Journal of A Clay Army : Acid Attacks in Europe*. 7(3).
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- Moore, R. L., & Moschis, G. P. (1981). The Role of Family Communication in Consumer Learning. *Journal of Communication*, 31(4), 42–51. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1981.tb00449.x>

- Mu'tadin, Z. (2002). *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja*. E. Psikologi.
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. In *Pearson Education*.
- Ningsih, N. K. D. J., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran Kecerdasan Emosi Dan Self-control Pada Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMPN Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 12–23.
- Pallant, J. (2005). *SPSS SURVIVAL MANUAL: A step by step guide to data analysis using SPSS for Windows (Version 12)*.
- Prihartini, T., Nuryoto, S., & Aviadin, T. (2002). Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 124–139. <http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/118%5Cnhttp://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/fpsi/article/view/118/109>
- Publikasi, N. (2017). *Hubungan Perilaku Mengakses Situs Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2412/>
- Ryan, S. M., Jorm, A. F., & Lubman, D. I. (2010). Parenting factors associated with reduced adolescent alcohol use: A systematic review of longitudinal studies. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 44(9), 774–783. <https://doi.org/10.1080/00048674.2010.501759>
- Salovey, P., & John D. Mayer. (1990). *Emotional intelligence. Imagination, cognition and personality*. 9(3), 185–211. <http://dmcodyssey.org/wp-content/uploads/2013/09/EMOTIONAL-INTELLIGENCE-3.pdf>
- Samidah. Ida, Murwati, E. Y. (2017). Correlation Between the Utilization of Healthy Reproduction Information Source With Pre-Married Sex Attitude and Act on. *Jnph*, 5(2), 60–67.
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neill, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., & Agha, R. (2020). World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *International Journal of Surgery*, 76(February), 71–76. <https://doi.org/10.1016/j.ijso.2020.02.034>
- Trudel, G. (2015). *Trudel 2002 JSMT. March*. <https://www.researchgate.net/publication/274195219>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140.